

UPAYA MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS IV MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDN BANYUAJUH 3

Emelya Qoffayana¹, Siti Masitho Desinta Rizkya², Ninin Indira Rossyidah³, Moh Edy Nurtamam⁴, Siti Fatonah⁵

^{1, 2, 3, 4} PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

⁵SDN Banyuajuh 3 Kamal

Alamat e-mail : 1220611100131@student.trunojoyo.ac.id,
2220611100123@student.trunojoyo.ac.id,
3220611100115@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to increase students' reading interest through the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) program at SDN Banyuajuh 3. The research uses a qualitative descriptive method to describe the implementation process and the effects of the program on fourth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, presentation, and verification techniques. The results show that the GLS program—especially the ten-minute reading activity before lessons and the use of classroom reading corners—positively affects students' reading motivation and habits. In the first week, students' reading interest was still low, but it gradually increased in the following weeks as students began to enjoy illustrated and short storybooks. Teachers' strategies, such as summarizing and questioning activities, also supported the development of literacy skills. Overall, consistent literacy activities and collaboration between teachers and the school environment contribute significantly to fostering a reading culture in elementary schools.

Keywords: Literacy, Reading Interest, School Literacy Movement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa melalui penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Banyuajuh 3. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan serta pengaruh program terhadap siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program GLS—terutama kegiatan membaca selama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai dan pemanfaatan pojok baca di kelas—berpengaruh positif terhadap motivasi serta kebiasaan membaca siswa. Pada minggu pertama, minat baca siswa masih rendah, namun secara bertahap meningkat pada minggu-minggu berikutnya seiring tumbuhnya ketertarikan terhadap buku bergambar dan cerita pendek. Strategi guru

berupa kegiatan merangkum bacaan dan pemberian pertanyaan juga mendukung peningkatan keterampilan literasi. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan literasi yang konsisten serta kolaborasi antara guru dan lingkungan sekolah berperan penting dalam menumbuhkan budaya membaca di sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi, Minat Membaca, Gerakan Literasi Sekolah

A. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Melalui membaca, seseorang dapat memahami serta menafsirkan lambang atau tanda dalam bahasa yang dimengerti. Dalam dunia pendidikan, dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong education), yaitu kewajiban setiap individu untuk terus belajar sejak lahir hingga akhir hayat. Kemajuan suatu bangsa juga tidak terlepas dari budaya membaca, karena pengetahuan sulit diperoleh tanpa kegiatan tersebut. Oleh karena itu, menumbuhkan budaya membaca sejak usia dini sangatlah penting. Kemampuan membaca harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik agar mereka terbiasa memperoleh pengetahuan melalui membaca dan menjadikannya bagian

dari kehidupan sehari-hari. Dengan membaca, peserta didik mampu menambah pengetahuan, memperkaya ide, serta mengasah kreativitas. Kemampuan membaca menjadi faktor penting yang mendorong tumbuhnya minat baca, sedangkan kebiasaan membaca merupakan dasar terbentuknya budaya baca. Jika minat baca ditanamkan sejak usia dini, maka hal itu dapat menjadi pijakan kuat bagi berkembangnya budaya membaca di kemudian hari.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 5 menegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh warga masyarakat. Sejalan dengan amanat tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menanamkan budi

pekerti siswa sekaligus membangun budaya literasi di lingkungan sekolah.

Menurut Kemendikbud (Dikdasmen, 2016), GLS merupakan gerakan sosial yang bersifat kolaboratif dengan dukungan dari berbagai pihak di dunia pendidikan. Hal ini berarti pelaksanaannya melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, hingga masyarakat. Salah satu tujuan utama GLS adalah menumbuhkan minat baca peserta didik, yang dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pemanfaatan perpustakaan, sudut baca kelas, dan area baca sekolah. Sudut baca merupakan pemanfaatan salah satu sisi ruang kelas sebagai tempat untuk mengoleksi buku-buku yang dibawa oleh siswa di setiap kelas. Buku-buku tersebut ditata dengan rapi dan menarik di rak yang tersedia (Alfian Handina Nugroho, Ratna Puspitasari, & Euis Puspitasari, 2016:189). Keberadaan sudut baca berfungsi sebagai perpanjangan dari peran perpustakaan, yaitu sebagai sumber belajar yang membantu siswa memperluas wawasan dan memperoleh informasi di sekolah (Kemendikbud, 2016:16).

Seperti yang diungkapkan oleh Dauzan Farook dalam Kalida dan Mursyid (2017), "Buku adalah peluru yang dapat dijadikan senjata menghadapi kehidupan, terlebih di era globalisasi saat ini, di mana senjata utama adalah ilmu, dan ilmu hanya bisa diperoleh melalui membaca." Ungkapan ini menegaskan bahwa membaca memegang peran yang sangat penting. Hal serupa disampaikan oleh Musfiroh dan Listyorini (2016:5) yang menyatakan bahwa membaca memberikan banyak manfaat, di antaranya menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta mengasah kemampuan berpikir dan berkreasi.

Sebagai program nasional, GLS juga melaksanakan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini dirancang untuk menumbuhkan kegemaran membaca sekaligus meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, sehingga mereka mampu menguasai pengetahuan secara lebih mendalam.

Menurut Hanggi (2016), literasi membaca berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan ilmu

yang diperoleh di sekolah. Literasi dasar, termasuk literasi membaca, sudah sepatutnya ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar (Ristanto, Zubaidah, Amin, & Rochman, 2017). Hal ini bertujuan agar siswa mampu meningkatkan keterampilan dalam mengakses informasi maupun pengetahuan. Seperti diungkapkan Hernowo dan Hernawan (2003), literasi menjadi jalan bagi siswa untuk memahami pesan yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dermawan, dkk (2023), bahwasanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal ini didukung oleh temuan bahwa minat baca yang rendah dapat menyebabkan suatu bangsa tertinggal dari berbagai macam informasi. Di Indonesia, minat baca masih tergolong rendah, dengan data PISA menunjukkan bahwa skor membaca masih di bawah rata-rata internasional dan indeks bacaan hanya sekitar 0,001%. Oleh karena itu, GLS dianggap sebagai solusi untuk membiasakan, mengembangkan, dan menanamkan literasi secara komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faradina (2017) yang meneliti pengaruh program GLS terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa GLS berpengaruh signifikan terhadap minat baca siswa. Namun, ditemukan pula beberapa kendala, antara lain pada kegiatan membaca nyaring, membaca dalam hati, pojok baca kelas, serta pemberian penghargaan kepada peminjam buku teraktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Banyuajuh 3, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilaksanakan sejak tahun 2025. Kegiatan GLS yang diterapkan di SDN Banyuajuh 3 adalah kegiatan membaca buku selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum adanya program GLS, peserta didik di SDN Banyuajuh 3 belum memiliki minat yang tinggi untuk membaca buku. Melalui pelaksanaan GLS, diharapkan peserta didik terbiasa membaca dan memiliki kesadaran akan pentingnya membaca buku. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang

sangat penting dan perlu diterapkan di sekolah, khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2014). Menurut Moleong (2016), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi kata-kata pada konteks tertentu. Sumber data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2006).

Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam proses literasi atau minat membaca siswa, serta sejauh mana pengetahuan dan perkembangan guru terhadap bentuk literasi siswa melalui kegiatan observasi dan wawancara di SDN Banyuajuh 3 Kamal.

Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan kontekstual mengenai kondisi di lapangan, mencakup efektivitas program, proses

kegiatan literasi selama berlangsung di kelas, serta perkembangan dari terlaksananya program.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas IV dan wali kelas tersebut yang melaksanakan program gerakan literasi, serta menilai hasil dari pengerjaan literasi. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap proses gerakan literasi sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung kegiatan literasi siswa di kelas, sementara wawancara bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman para informan terkait program yang dilaksanakan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil dari pengerjaan gerakan literasi siswa, dan wawancara narasumber yakni guru dengan peneliti.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sepanjang tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyimpulan akhir. Teknik analisis

yang diterapkan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

Keabsahan data diuji dengan empat kriteria: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Moleong, 2016). Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau teori. Dengan cara ini, data hasil observasi, wawancara, dan dokumen dapat saling diperkuat sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Banyuajuh 3, dapat diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta pengaruhnya terhadap minat membaca siswa. Berikut uraian hasil dan pembahasan penelitian.

Guru menyatakan bahwa literasi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan siswa, terutama di era saat ini ketika budaya membaca mulai menurun. Guru menekankan

bahwa literasi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga menjadi bekal penting bagi masa depan siswa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hernowo (2003) bahwa literasi menjadi jalan bagi siswa untuk memahami pesan yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Respon guru terhadap program GLS, khususnya kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, dinilai sangat positif. Guru menilai bahwa program ini tidak hanya mendukung keterampilan baca tulis, tetapi juga melatih konsistensi siswa dalam membiasakan diri dengan kegiatan literasi. Hal ini didukung oleh penelitian Faradina (2017) yang menyatakan bahwa GLS berpengaruh signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa.

terkait jumlah siswa yang memiliki minat baca, guru memperkirakan hanya sekitar 20% siswa yang menunjukkan minat cukup baik terhadap kegiatan membaca. Sisanya masih kurang termotivasi. Rendahnya minat baca ini sejalan dengan temuan Dermawan, dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa

indeks bacaan di Indonesia masih sangat rendah sehingga membutuhkan intervensi melalui program literasi.

Jenis buku yang paling diminati siswa adalah buku bergambar seperti komik dan cerita fantasi. Sebaliknya, siswa kurang menyukai buku yang berisi teks panjang seperti novel atau cerpen. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada media visual yang sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Menurut Musfiroh dan Listyorini (2016), penggunaan buku dengan ilustrasi dapat membantu menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Dalam meningkatkan minat membaca siswa, guru biasanya menggunakan strategi berupa pemberian tugas literasi seperti merangkum bacaan untuk melatih keterampilan menulis, serta memberikan pertanyaan terkait isi bacaan untuk mengukur keterampilan membaca. Strategi ini selaras dengan pendapat Ristanto, Zubaidah, Amin, & Rochman (2017) yang menekankan pentingnya latihan membaca untuk

mengembangkan keterampilan literasi dasar.

Evaluasi perkembangan literasi siswa dilakukan melalui wawancara dan tes pemahaman baca tulis yang diberikan secara langsung. Evaluasi ini membantu guru mengetahui sejauh mana keterampilan literasi siswa berkembang dan menjadi acuan dalam memperbaiki metode pembelajaran literasi di kelas.

Dampak positif dari pelaksanaan GLS terlihat dari perubahan perilaku siswa ketika berinteraksi dengan guru. Guru mengamati bahwa siswa yang fokus saat komunikasi menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan literasi, sedangkan siswa yang tidak fokus cenderung mengalami kesulitan. Hal ini berkaitan dengan aspek afektif dalam literasi, di mana keterlibatan emosional dan perhatian siswa sangat berpengaruh terhadap hasil literasi.

Terakhir, tantangan utama yang dihadapi guru adalah bagaimana memotivasi siswa agar menyukai kegiatan literasi, baik membaca maupun menulis. Guru menekankan pentingnya motivasi dan dukungan

dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep GLS yang menekankan kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah (Dikdasmen, 2016).

Secara keseluruhan, hasil penelitian dari wawancara terhadap narasumber menunjukkan bahwa program GLS di SDN Banyuajuh 3 memiliki pengaruh positif terhadap upaya meningkatkan minat membaca siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam memotivasi sebagian besar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi strategi pembelajaran literasi serta dukungan dari seluruh pihak sekolah agar budaya literasi dapat tertanam dengan kuat pada diri siswa.

Berdasarkan kegiatan observasi, peneliti menerapkan beberapa kegiatan peningkatan minat baca siswa untuk mendukung gerakan literasi membaca bagi siswa. Kegiatan yang diterapkan peneliti seperti Kegiatan 10 menit membaca sebelum memulai kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa sehingga program gerakan literasi dapat berjalan dengan

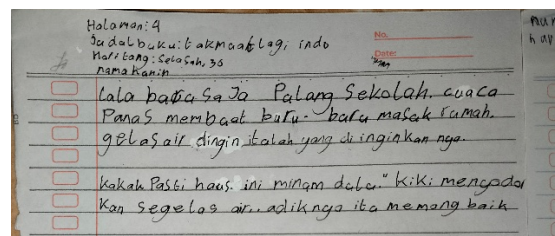
sukses. Untuk melihat keberhasilan program GSL ini dilakukan selama tiga minggu berturut-turut, dengan penilaian evaluasi di setiap minggu nya.

- Minggu Pertama

Pada minggu pertama, tingkat minat baca siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil literasi yang dikumpulkan melalui catatan membaca siswa, di mana sebagian besar siswa hanya membaca dalam waktu singkat dan belum menunjukkan ketertarikan terhadap buku yang tersedia di pojok baca. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rahim (2018) yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca siswa dapat disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca serta minimnya motivasi internal dan eksternal dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

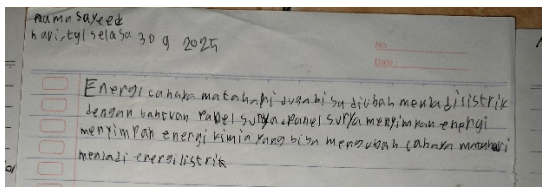
Gambar 1 Hasil Literasi Siswa

Minggu 1

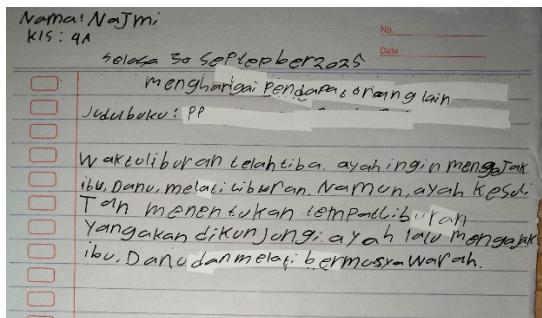


Gambar 2 Hasil Literasi Siswa

Minggu 1



Gambar 3 Hasil Literasi Siswa
Minggu 1



Gambar 4 Dokumentasi Kegiatan
Literasi Minggu 1

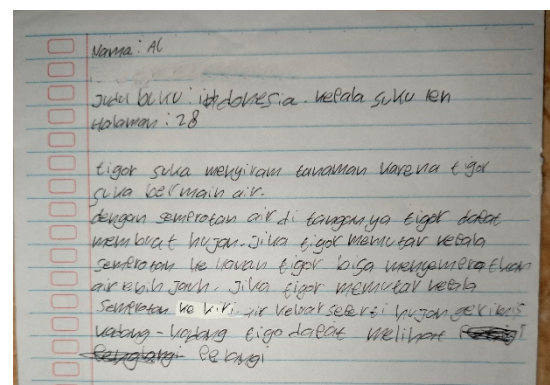


- **Minggu Kedua**

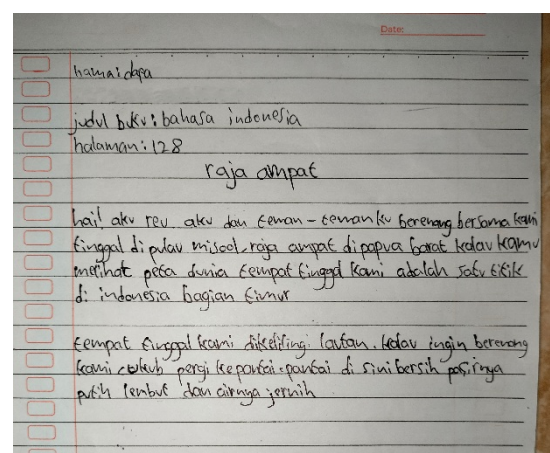
Memasuki minggu kedua, terlihat adanya peningkatan minat baca siswa. Beberapa siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku-buku tertentu, terutama yang memiliki gambar menarik dan cerita sederhana. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang terlihat kurang antusias atau malas membaca.

Berdasarkan teori motivasi belajar menurut Sardiman (2011), hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan faktor internal (seperti minat pribadi dan kebiasaan membaca) serta faktor eksternal (lingkungan belajar, dukungan guru, dan ketersediaan bahan bacaan). Oleh karena itu, guru berperan penting dalam memberikan dorongan dan penguatan positif agar siswa tetap termotivasi untuk membaca secara rutin.

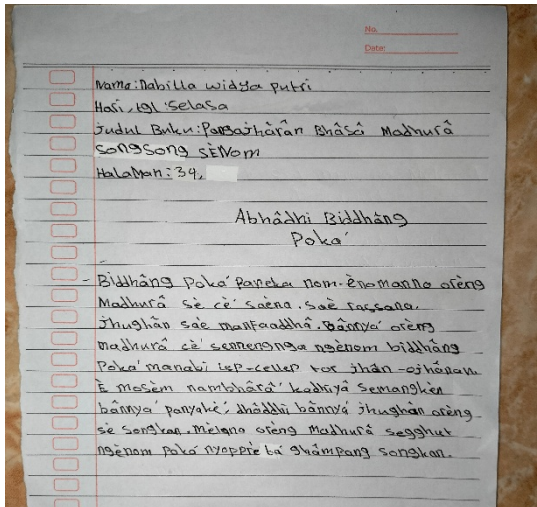
Gambar 5 Hasil Literasi Siswa
Minggu 2



Gambar 6 Hasil Literasi Siswa
Minggu 2



Gambar 7 Hasil Literasi Siswa
Minggu 2



Gambar 8 Dokumentasi Kegiatan
Literasi Minggu 2

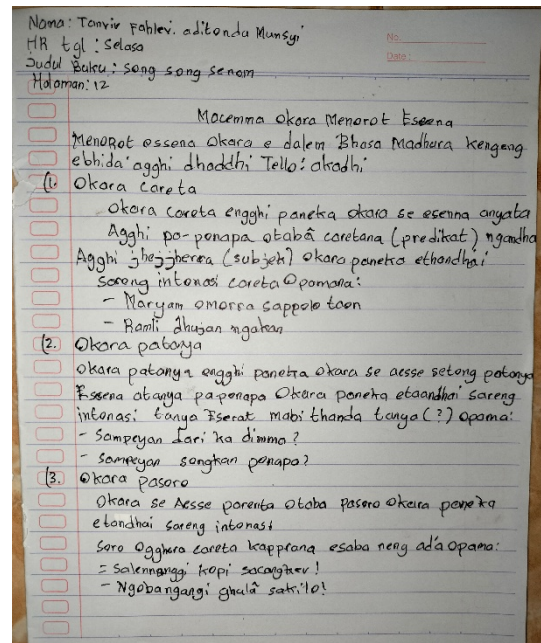


- **Minggu Ketiga**

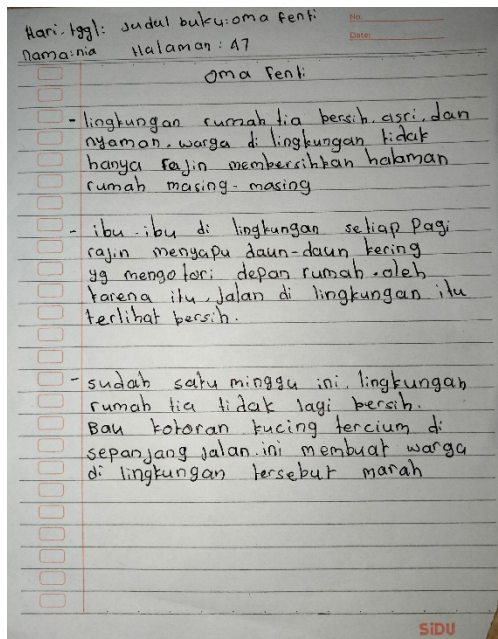
Pada minggu ketiga, peningkatan minat baca siswa terlihat semakin baik. Sebagian besar siswa mulai terbiasa dengan kegiatan literasi 10 menit membaca sebelum pelajaran dimulai dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam memilih buku.

Hal ini tercermin dari catatan membaca siswa yang semakin lengkap dan teratur. Temuan ini mendukung pendapat Krashen (2004) dalam teorinya tentang Free Voluntary Reading (membaca bebas sukarela), yang menyatakan bahwa ketika siswa diberikan kebebasan memilih bacaan sesuai minatnya dalam lingkungan yang mendukung, maka kemampuan dan kebiasaan membaca mereka akan meningkat secara alami.

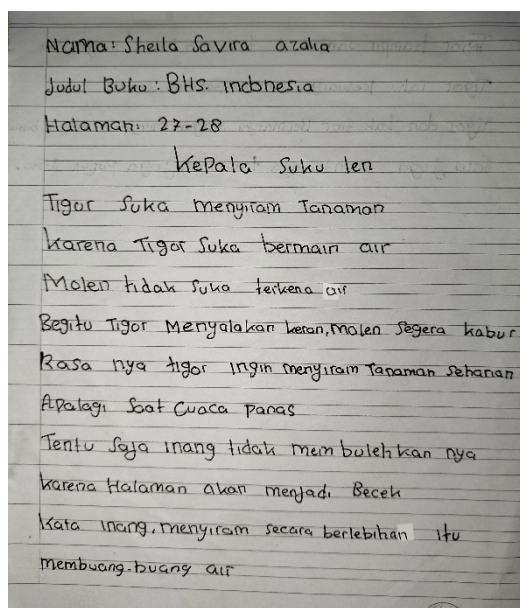
Gambar 9 Hasil Literasi Siswa Minggu
3



Gambar 10 Hasil Literasi Siswa
Minggu 3



Gambar 11 Hasil Literasi Siswa Minggu 3



Gambar 12 Dokumentasi Kegiatan Literasi Minggu 3



Pelaksanaan gerakan literasi di SDN Banyuajuh 3 berlandaskan pada prinsip-prinsip pengembangan literasi yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa, penerapan yang seimbang sesuai jenjang pendidikan, integrasi dengan kurikulum, serta pelaksanaan yang berkelanjutan agar siswa terbiasa membaca dan menulis dalam berbagai kesempatan (Rohim & Rahmawati, 2020). Implementasi gerakan literasi tersebut diwujudkan melalui program *pojok baca* yang menyediakan rak buku di setiap sudut kelas berisi koleksi buku pelajaran dan nonpelajaran, serta dilengkapi dengan poster edukatif dan kutipan motivasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Fasilitas ini tersedia di seluruh jenjang, mulai dari kelas I hingga kelas VI.

Pemilihan koleksi buku disesuaikan dengan tingkat usia dan

kemampuan membaca siswa. Pada kelas rendah (I–III), koleksi buku didominasi oleh bacaan bergambar dengan teks pendek untuk menarik minat baca siswa yang masih dalam tahap belajar membaca. Sementara itu, pada kelas tinggi (IV–VI), buku yang disediakan memiliki karakteristik narasi dengan alur logis, cerita sederhana yang mudah dipahami, serta kisah naratif yang merangsang imajinasi dan empati siswa terhadap tokoh dalam cerita (Rohman, 2017).

Pemanfaatan *pojok baca* dilakukan melalui kegiatan membaca selama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diarahkan untuk memilih dan membaca buku dari *pojok baca* setelah melaksanakan doa bersama. Berdasarkan hasil observasi, jenis buku yang kurang diminati siswa umumnya adalah buku dengan teks panjang dan minim ilustrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsistensi pelaksanaan kegiatan literasi sekolah, terutama melalui program *pojok baca* dan kegiatan membaca rutin, memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Dukungan guru

sebagai fasilitator serta penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar (Kemendikbud, 2016).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Banyuajuh 3 memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas IV. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya minat baca siswa yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan perkembangan literasi dasar. Melalui program GLS yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah berupaya menumbuhkan budaya membaca melalui kegiatan membaca sepuluh menit sebelum pembelajaran dan pemanfaatan *pojok baca* di setiap kelas. Program ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk kebiasaan membaca sejak dini, meningkatkan keterampilan literasi, dan memperkuat karakter peserta didik

agar mampu memperoleh pengetahuan secara mandiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memahami pelaksanaan program GLS dan dampaknya terhadap minat baca siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Pada minggu pertama kegiatan, minat baca masih rendah, namun secara bertahap meningkat pada minggu-minggu berikutnya seiring tumbuhnya ketertarikan siswa terhadap buku bergambar dan cerita sederhana. Guru berperan penting sebagai fasilitator dengan memberikan motivasi, pendampingan, serta kegiatan literasi seperti merangkum dan diskusi bacaan untuk memperkuat keterampilan literasi. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan

sekolah yang berkomitmen menumbuhkan budaya membaca secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian tindakan kelas. *Bumi aksara*, 136(2), 2-3.
- Dermawan, H., Malik, R, F., Suyitno, M., Dewi, R, A, P, K., Solissa, E, M., Mamun, A, H., & Hita, I, P, H, D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 10(1), 317-324
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328.
- Dikdasmen. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud
- Faradina, Nindya. 2017. "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten". *Jurnal Hanata Widya*. 6(8).
- Handina, Alfian, dkk. 2016. Implementasi Gemar Membaca Melalui Pogram Pojok Baca dalam

- Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII di SMPN2 Sumber, Jurnal Eduksos Volume V No 2.
- Hanggi, Olovia Herlina. 2016. "Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah." Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hernowo, J. B., & Hernawan, E. (2003). Population and habitat study of javan green peafowl (*Pavo muticus muticus* Linnaeus 1758) at Ciawitali teak forest plantation of BKPH Buahdua and BKPH Songgom, KPH Sumedang.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Panduan Gerakan Lierasi Sekolah. Jakarta: Kemendikbud
- Krashen, S. (2004). The Power of Reading: Insights from the Research. Portsmouth: Heinemann.
- Krashen, S. (2004). The Power of Reading: Insights from the Research. Portsmouth: Heinemann.
- Moleong, L. J. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursyid, M. (2017). *Pengembangan Koleksi Buku Untuk Mendukung Eksistensi Taman Bacaan Masyarakat Di Yogyakarta (Studi Komparasi Pada TBM Cakruk Pinter Sleman dan TBM Luru Ilmu Bantul)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Musfiroh,T & Listyorini, B. 2016. Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Litera volume 15 nomor 1.
- Nugroho, A. H., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Implementasi gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber. *Jurnal Eduksos*, 5(2), 187-206.
- Rahim, F. (2018). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, F. (2018). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ristanto, R. H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rohman, F. (2017). Scientific literacy of students learned through guided inquiry. *International Journal of Research & Review*, 234(5), 23-30.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar,4(1), 156-160.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono, 2014 "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D". Bandung: Alfabeta.